

**TEMUAN STRUKTUR DI SITUS AIMOLI
KABUPATEN ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR**
The Finding of Structure in Aimoli Site Alor Regency, East Nusa Tenggara

I Wayan Suantika

Balai Arkeologi Denpasar
Jl.Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223
Email: w.suantika@yahoo.com

Naskah diterima: 05-05-2014; direvisi: 23-06-2014; disetujui: 14-07-2014

Abstract

The finding of structure in Aimoli, Alor is archaeologically important. This research aims to determine the form, function, role, and the cause of the structure damage. Methods that applied are excavation, survey, and interview. The data analysis consists of morphology analysis, technical analysis, style analysis, and comparative analysis. The finding of building components, namely pedestal stone, round and elliptical stone, etc. This structure is considered as part of sacred building. This structure experienced destruction that was caused by geographical condition, less quality material, and limited knowledge of technology.

keywords: aimoli, structure, sacred building, damage.

Abstrak

Temuan struktur bangunan di Aimoli, Alor secara arkeologis sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan peran struktur, serta penyebab kerusakannya. Metode yang dipergunakan adalah ekskavasi, survei, dan wawancara. Analisis yang dipakai adalah analisis morfologi, teknik, gaya, dan komparatif terhadap temuan struktur bangunan di Aimoli. Beberapa bentuk batuan komponen bangunan, yaitu batu lapik, batu berbentuk lingkaran, batu berbentuk elips, dan lainnya. Struktur tersebut merupakan bagian dari bangunan keagamaan. Struktur mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kondisi geografis, kualitas bahan yang kurang baik, dan penguasaan teknologi yang terbatas.

kata kunci: aimoli, struktur, bangunan keagamaan, kerusakan.

PENDAHULUAN

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan di Nusantara yang mengalami masa kejayaan pada abad ke-13 sampai 15 Masehi. Beberapa naskah kuno mengatakan bahwa Kerajaan Majapahit pernah mengadakan ekspansi atau perluasan kerajaan pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada. Ekspansi ini berhasil menyatukan hampir seluruh wilayah Nusantara. Setelah *Suwarnabhumi* ditaklukkan, semua bekas daerah taklukannya menjadi bawahan Majapahit, seperti Pahang, Trengganu, Langkasuka, Kelantan. Daerah yang berada di sebelah timur Pulau Jawa yang menjadi daerah

bawahan Majapahit adalah Bali, Bedahulu, Lo Gajah, Gurun, Sukun, Taliwang, Dompo, Sape, Gunung Api, Seram, Hutan Kadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian, Selayar, Sumba, Muar (Saparua), Solor, Bima, Wandan (Banda), Ambon atau Maluku, Wanin, Seran, Timor (Mulyana 2006, 157-162). Seluruh nama tempat yang disebutkan dalam *Negarakrtagama* menunjukkan betapa luasnya kekuasaan Kerajaan Majapahit pada masa lalu. Untuk membuktikan kebenaran berita-berita sejarah yang berkaitan dengan kejayaan Kerajaan Majapahit, perlu dicari bukti-bukti tinggalan budaya yang autentik.

Pengaruh Kerajaan Majapahit di Bali dan Lombok tidak perlu diragukan karena di kedua tempat tersebut ditemukan naskah lontar yang berkaitan dengan kejayaannya. Naskah tersebut adalah *Negarakrtagama* atau *Desawarnana* yang ditemukan di Puri Cakranegara pada tahun 1894 dan di Gria Pidada, Karangasem pada tahun 1978 (Mulyana 2006, viii).

Hasil ekskavasi arkeologi di daerah Lombok Barat berupa penemuan bekas bangunan pemujaan atau candi yang disebut dengan Candi Pendua, yang berlokasi di Dusun Santong, Kecamatan Sesait. Bangunan candi ini diduga sebagai bangunan konstruksi kayu. Temuan yang cukup meyakinkan adalah ditemukannya sebuah batu segi empat yang salah satu permukaannya berisi pahatan atau relief yang pahatannya mirip dengan apa yang dikenal dengan sebutan *Surya Majapahit*, serta ditemukannya lingga-yoni tidak jauh dari lokasi bangunan tersebut (Ekawana 1984, 9). Kemudian di Pulau Sumbawa ditemukan peninggalan Hindu-Budha di Situs Wadu Pa'a (Suantika 2012, 1), dan Situs Doro Bata di Dompus dengan bekas struktur bangunan bata yang diduga dibangun pada masa Majapahit (Ambarawati 2010, 151). Tinggalan budaya yang dibangun pada masa pemerintahan Dinasti Karangasem di Lombok, seperti Taman Mayura, Taman Narmada, Taman Suranadhi, dan lainnya merupakan pengaruh tidak langsung Kerajaan Majapahit.

Awalnya penelitian arkeologi di Pulau Alor dilakukan berdasarkan informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor, terkait penemuan sebuah nekara perunggu tahun 1972. Nekara perunggu tersebut ditemukan oleh seorang penggarap tanah bernama Simon di tanah tegalan milik Yusuf Beli dari Desa Aimoli, Kecamatan Alor Baratlaut. Saat ini nekara tersebut dalam kondisi terawat dan disimpan di Museum Seribu Moko, Kabupaten Alor (gambar 1). Pada tahun 2012 I Dewa Kompiang Gede, peneliti pada Balai Arkeologi Denpasar, meninjau lokasi penemuan nekara tersebut, dan menemukan

temuan-temuan permukaan berupa fragmen tembikar yang tersebar cukup banyak. Pecahan tembikar tersebut diperkirakan adalah pecahan alat untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat pada waktu itu. Berdasarkan temuan tersebut, lokasi penemuan nekara perunggu ini diduga pernah menjadi lokasi aktivitas manusia atau permukiman masyarakat pada masa lampau (Gede 2012, 1-5).



Gambar 1. Nekara yang ditemukan di Desa Aimoli Alor Baratlaut. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Mengacu pada hipotesa tersebut, kemudian dilakukan ekskavasi pada bulan Juli 2013. Penelitian ini diawali dengan mengamati nekara perunggu yang dipamerkan di Museum Seribu Moko. Selain nekara perunggu juga dipamerkan beberapa buah batu kapur atau *limestone* berbentuk segi empat yang memiliki takikan pada salah satu sisinya. Batu ini diduga sebagai bagian dari perbingkai sebuah struktur bangunan. Lokasi penemuannya berdekatan dengan tempat penemuan nekara perunggu. Temuan komponen bangunan tersebut menguatkan dugaan betapa pentingnya lokasi tersebut. Pada saat mengadakan observasi, dapat dilihat bahwa lokasi penemuan struktur bangunan terbuat dari batu kapur berada sekitar 50 meter di sebelah timurlaut tempat penemuan nekara. Di lokasi tersebut terdapat struktur batu kapur pada permukaan.

Setelah dicermati, pada permukaan tanah terdapat struktur batu kapur yang memiliki

persamaan jenis bahan dengan komponen bangunan yang dipamerkan di Museum Seribu Moko. Indikator struktur bangunan pada permukaan tanah tersebut, diduga di lokasi tersebut pada masa lampau pernah berdiri sebuah bangunan, yang materialnya mempergunakan batu kapur (gambar 2). Dugaan ini semakin kuat dengan adanya informasi dari masyarakat yang pernah mengolah lahan tersebut, yang menyatakan bahwa ada struktur bangunan di bawahnya.



Gambar 2. Temuan batu kapur bertakik di Desa Aimoli, dipamerkan di Museum Seribu Moko. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Temuan struktur batu kapur pada permukaan tanah yang berjajar cukup rapi di Desa Aimoli menambah khazanah budaya bangsa. Di sisi lain menimbulkan juga berbagai permasalahan terkait usaha pengungkapan sejarah budaya yang terjadi pada masa lampau. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan peran struktur bangunan di Situs Aimoli, serta apa penyebab kerusakannya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk bangunan yang pernah ada pada masa lampau sehingga dapat diungkapkan masa atau gayanya serta bagaimana fungsi dan perannya bagi kehidupan masyarakat pada masa itu. Selain itu juga untuk mengungkap kronologi terkait dengan bangunan tersebut, serta penyebab kerusakannya. Hasil-hasil penelitian arkeologi

di Indonesia khususnya candi atau bangunan suci keagamaan menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan bangunan suci Agama Hindu dan Budha. Bangunan suci tersebut didirikan menggunakan bahan-bahan yang kuat seperti batuan andesit, padas, batu kapur, batu bata, dan lainnya. Berbeda halnya dengan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah tinggal yang cenderung mudah rusak dan rapuh. Bangunan suci tersebut dibuat untuk kepentingan keagamaan yakni sebagai tempat pemujaan para dewa dan roh leluhur.

Tempat suci Agama Hindu dan Budha dikenal sekitar abad ke-4 Masehi pada waktu munculnya Kerajaan Kutai di Kalimantan dengan rajanya Mulawarman. Tinggalan budaya kerajaan ini berupa batu tegak bertulis yang disebut dengan Yupa. Yupa ini ditulis dengan aksara Pallawa berbahasa Sansekerta, menyebutkan nama tempat suci *Waprakecwara*. Pada masa berikutnya yaitu saat berkembangnya kerajaan di Jawa muncul istilah *Baprakecwara*, yaitu suatu tempat suci yang berhubungan dengan tiga dewa besar, yakni Brahma, Wisnu, Siwa (Poerbatjaraka 1951, 11). Secara arsitektural, bukti adanya bangunan candi ditemukan di pantai utara Jawa Barat, berupa temuan pondasi candi dari batu bata di Cibuaya. Temuan lainnya berupa candi dengan teknik pembuatan yang masih sederhana yaitu Candi Cangkuang di tepi Danau Leles (Satari 1975, 6). Komplek percandian lainnya ditemukan di Batujaya, Karawang, Jawa Barat.

Para ahli memperkirakan pembangunan bangunan suci keagamaan mencapai puncaknya saat berkembangnya Agama Hindu dan Budha di Indonesia antara abad ke-7 sampai 15 Masehi. Kebudayaan materi yang ditinggalkan berupa tempat-tempat suci yaitu candi, stupa, gua pertapaan dan kolam suci atau *patirthaan* (Santiko 1996, 141). Bangunan-bangunan suci tersebut sebagian besar terdapat di Pulau Jawa, Sumatera, dan Bali. Kendati demikian tidak tertutup kemungkinan bangunan sejenis terdapat di pulau-pulau lainnya di Nusantara, salah satunya di Pulau Alor.

Berkaitan dengan Agama Budha, stupa menjadi sangat penting karena merupakan bangunan tertua yang ditemukan di India. Sejarah perkembangan Agama Budha di Indonesia menunjukkan bahwa selain tinggalan budaya materi berupa candi-candi Budha, ada pula tinggalan berupa stupa, stupika, tablet tanah liat, relief, dan lainnya. Jan Fontein mengatakan bahwa sifat-sifat yang sangat menonjol dari tradisi masa lampau Indonesia adalah tradisi yang kuat dalam bidang keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan suci keagamaan yang didirikan, baik berupa candi Hindu maupun Budha (Fontein 1972, 13). Berdasarkan Kamus Istilah Arkeologi, dijelaskan bahwa candi adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia berupa permandian dan bangunan suci keagamaan (Ayatrohaedi 1978, 35).

Fungsi candi pada awalnya menjadi perdebatan para ahli karena ada yang mengatakan berfungsi sebagai makam dan ada yang mengatakan sebagai bangunan suci. Stutterheim dan Krom sebagaimana dikutip oleh Mantra berpendapat bahwa pada awalnya candi berarti suatu tanda peringatan dari batu, baik yang berupa tumpukan batu maupun berupa sebuah bangunan kecil yang didirikan di atas tempat penanaman abu jenazah. Namun, Mantra mengatakan bahwa candi adalah bangunan suci untuk *palinggih* dari raja yang telah meninggal dan telah disucikan, serta telah kembali ke *brahmaloka* sehingga bukan sebagai kuburan (Mantra 1963, 37). Pernyataan ini kemudian dikuatkan lagi dengan hasil-hasil ekskavasi beberapa buah *peripih* candi yang isinya bukan mayat atau abu jenazah, melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batuan, misalnya batu mulia yang disertai dengan saji-sajian (Soekmono 1974, 81).

Jika pendapat ini dijadikan acuan dalam pengkajian situs stupa atau struktur bangunan di Aimoli, Alor, dapat dijadikan pedoman untuk pencarian area aktivitas lainnya, seperti lokasi permukiman, lokasi pertanian, dan

lainnya yang mungkin ada pada masa lalu. Dalam kaitan dengan arsitektur candi, sering dikatakan bahwa bentuk bangunan, ornamen atau dekorasinya sering dikatakan mendapat pengaruh dari India, namun perlu diingat pula bahwa di dalam pembangunan sebuah candi, para seniman Indonesia di samping menaati peraturan kitab-kitab sastra India, juga berusaha mengembangkan bakatnya sendiri. Sedangkan dalam seni hias, seniman lebih bebas mengembangkan bakatnya karena *silpasastra* tidak memberi ketentuan secara ketat mengenai seni hias kuil, baik itu untuk candi Hindu maupun candi Budha yang ditemukan di Indonesia (Soekmono 1984, 9).

Candi Budha yang ditemukan di Indonesia seperti Candi Borobudur, Mendut, Sewu, dan lain-lain, atau ada pula berupa bangunan stupa seperti stupa Sumberawan di Jawa Timur, stupa di Pura Pagulingan Gianyar, dan stupa Kalibukbuk, Buleleng, Bali (Astawa 1997, 8). Temuan lainnya berupa relief stupa pada tebing sungai dan tebing pantai, seperti relief stupa dan Budha di Wadu Pa'a, Bima Nusa Tenggara Barat (Suantika 2012, 16). Adanya tinggalan arkeologi berbentuk stupa di Pulau Bali dan Pulau Sumbawa, maka bukanlah sesuatu yang mustahil apabila terdapat pula bangunan stupa di Pulau Alor.

METODE

Lokasi stupa di Desa Aimoli terletak pada dataran rendah tepi pantai tepatnya di belakang gedung Sekolah Menengah Pertama milik Yayasan Kristen di Desa Aimoli, Kecamatan Alor Baratlaut. Lokasi ini merupakan lahan perkebunan yang jaraknya sekitar 100 meter dari garis pantai dengan ketinggian sekitar 5 meter di atas permukaan laut dan sangat mudah dicapai. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Balai Arkeologi Denpasar yang dilaksanakan pada tanggal 17-30 Juli 2013, diketuai oleh Drs. I Dewa Kompiang Gede.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan dan pengolahan data, serta analisis data. Tahapan pengumpulan

data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu usaha untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situs yang diteliti, aspek kebudayaan, maupun aspek-aspek lainnya yang bertujuan untuk mengungkap perkembangan Agama Hindu dan Budha di wilayah Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya dilakukan survei, yaitu kegiatan pengamatan langsung terhadap tinggalan arkeologi sehingga dapat diperoleh data primer yaitu potensi arkeologi, luas sebaran situs, dan kondisi lingkungan situs. Tahap berikutnya dilakukan ekskavasi, yaitu penggalian pada lokasi yang diduga memiliki tinggalan arkeologis.

Analisis yang dipakai adalah analisis morfologi, teknologi, gaya, dan kontekstual. Analisis morfologi adalah analisis terhadap bentuk bangunan, arah hadap, bagian kaki, tubuh, atap, denah bangunan, dan lainnya. Analisis teknologi yaitu analisis terhadap bentuk dan jenis bahan-bahan yang digunakan, teknik pemasangan, dan teknik penyambungan batu. Analisis gaya yaitu pengamatan terhadap bentuk bangunan dan ragam hias pada seluruh bangunan dengan harapan akan diperoleh gaya bangunan serta periodisasinya. Analisis kontekstual yaitu analisis terhadap variabel-variabel yang umumnya menjadi satuan pengamatan, seperti keberadaan pagar keliling, parit keliling, dan lainnya (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, 89-91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Struktur Bangunan

Berdasarkan informasi masyarakat mengenai penemuan nekara perunggu dan temuan permukaan berupa fragmen tembikar dan beberapa batuan komponen bangunan, lokasi tersebut diasumsikan masih memiliki tinggalan arkeologis yang terpendam. Akhirnya disepakati untuk mengadakan ekskavasi pada lokasi temuan nekara dan pada lokasi penemuan struktur batu kapur tersebut. Penggalian atau ekskavasi pada temuan struktur ini diberi kode ALG II. Kotak ekskavasi dibuat dengan ukuran 2 x 2 meter, dengan teknik penggalian

menggunakan teknik *spit*, yaitu setiap *spit* tanah digali dengan kedalaman 25 cm. Penggalian kotak ALG II dari *spit* (1) sampai (4) dengan kedalaman 1 meter ditemukan struktur bangunan berupa lima lapis susunan batu kapur.

Penggalian ini menemukan pula banyak batuan komponen bangunan yang menampakkan pengerjaan bersifat khusus, seperti batuan yang memiliki takikan pada sisi atas dan bawah dan batuan yang salah satu sisinya dipangkas miring yang terdiri dari beberapa tipe. Tipe-tipe pengerjaan batuan ini adalah yang salah satu ujungnya dibentuk sehingga jika disusun membentuk sebuah lingkaran, batu dengan satu takikan, dan batu yang memiliki permukaan berupa bingkai sisi genta (gambar 3).



Gambar 3. Batu kapur dengan berbagai jenis takikan, hasil ekskavasi Situs Aimoli, Alor Barat laut. (Sumber: dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Batuan yang memiliki bagian-bagian bentuk struktur ini, mulailah muncul dugaan bahwa struktur bangunan yang terbuat dari batu kapur ini kemungkinan besar dahulunya berbentuk stupa, yaitu sebuah bangunan suci Agama Budha yang berasal dari masa klasik. Dengan adanya komponen-komponen bangunan seperti yang disebut sebelumnya, maka dibuka sebuah kotak di sebelah barat ALG II dengan kode ALG III, tujuannya untuk mencari kelanjutan struktur bangunan yang terlihat pada ALG II yang berlanjut ke arah barat. Penggalian pada ALG III mencapai kedalaman 30 cm karena hampir seluruh kotak dipenuhi oleh pasangan struktur bangunan, dan sebagian kecil yang bisa digali dengan

kedalaman 100 cm. Sampai akhir, penggalian ALG III belum menemukan sisi utara dari struktur bangunan sehingga diadakan perluasan kotak ekskavasi ke arah utara selebar 50 cm. Perluasan ALG III ini menemukan struktur bangunan yang berorientasi timur-barat yang merupakan kelanjutan dari struktur bangunan yang berorientasi utara-selatan pada ALG II. Susunan batuan yang terlihat sebanyak tujuh lapis susunan batu kapur. Keseluruhan struktur bangunan memperlihatkan denah berbentuk persegi dengan ukuran 350 cm x 350 cm.

Berdasarkan temuan-temuan yang ada, baik yang berbentuk struktur bangunan maupun ciri-ciri yang tampak pada batuan lepas, hasil penggalian ini secara jelas memperlihatkan adanya bukti-bukti arsitektur sebagai berikut, yaitu adanya struktur bangunan yang memiliki denah segi empat, terbuat dari batu kapur yang pada bagian dasar terlihat masih berada dalam posisi yang asli atau insitu. Struktur bangunan ini terdiri dari tujuh susun batu kapur dan memperlihatkan adanya bentuk pelipit bawah. Pola ini menunjukkan bahwa struktur memiliki perbingkai. Batuan yang digunakan sebagai bahan bangunan memiliki bentuk segi empat yang seragam meskipun memiliki ukuran berbeda-beda. Hal ini memberikan acuan bahwa jenis dan bentuk bahan yang digunakan merupakan kebutuhan teknologi pembangunan. Beberapa jenis takikan pada batuan terlihat dibuat dengan sangat baik dan rapi sehingga menguatkan dugaan bahwa komponen-komponen ini berasal dari sebuah struktur bangunan yang memiliki perbingkai. Batuan yang salah satu ujungnya dipangkas miring setelah direkonstruksi berbentuk dasar lingkaran, sisinya makin ke atas makin mengecil sehingga bentuknya menyerupai kubah atau sisi genta. Batuan yang memiliki takikan atas dan bawah juga memperlihatkan ujung yang mengacu pada bentuk lingkaran dan diduga sebagai dasar dari kubah. Sampai saat ini di wilayah Alor belum pernah ditemui bangunan yang batumannya memiliki bentuk seragam dan takikan atau pangkasan yang rapi.

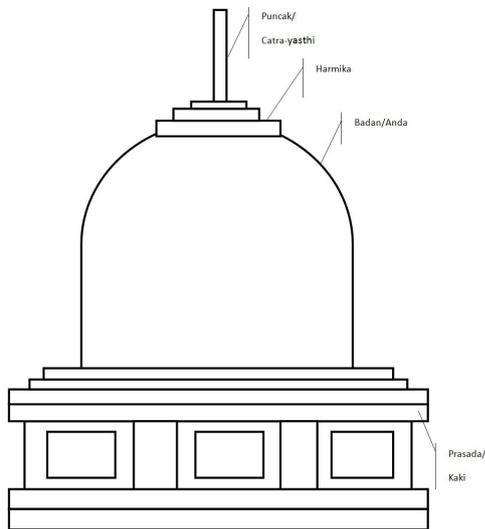
Berdasarkan hasil penelitian arkeologi di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan bangunan dari masa klasik yang memiliki atap kubah, hanyalah bangunan stupa yang disebut dengan *anda*. Hal ini menguatkan dugaan bahwa bangunan yang dahulu ada di Aimoli merupakan bangunan suci Agama Budha yang disebut dengan stupa (gambar 4).



Gambar 4. Struktur kubah hasil susun coba dari hasil ekskavasi Situs Aimoli, Alor. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Mengacu pada ukuran dasarnya yang memiliki panjang sisi sekitar 350 cm, bangunan stupa di Desa Aimoli kemungkinan memiliki kesamaan gaya arsitektur dengan Stupa Sumberawan di Jawa Timur. Stupa Sumberawan diperkirakan berasal dari kata sumber dan *rawan* atau telaga karena di sekitar lokasi stupa itu terdapat telaga. Stupa ini pernah direnovasi oleh *Oudheidkundige Dienst*, tetapi tanpa puncak. Bagian puncak tidak direkonstruksi karena bagian-bagiannya tidak lengkap dan masih diletakkan di halaman. Dilihat dari bentuknya, Stupa Sumberawan diduga berasal dari masa Kerajaan Majapahit, sekitar abad ke-14 Masehi (gambar 5). Dalam naskah *Negarakrtagama*, tempat ini dinamakan *Kasuranggan* dan disebut sebagai tempat peristirahatan Raja Kerajaan Majapahit yang bernama Hayam Wuruk (Sulaiman 1975, 62).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bangunan keagamaan atau candi yang didirikan pada masa lalu, konstruksi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua jenis susunan,



Gambar 5. Sketsa perkiraan bentuk stupa di Situs Aimoli.

(Sumber: Dokumen pribadi)

yaitu konstruksi susunan batu dan konstruksi susunan kayu. Bangunan konstruksi susunan batu adalah bangunan yang konstruksi utama dinding penahan beban atau *bearing wall* bagian atap atau kepalanya tersusun di atas pondasi yang berbahan sama, yakni batu alam. Bangunan konstruksi susunan kayu adalah bangunan yang konstruksi utama dari rangka penyangga atap atau kepalanya berbahan kayu (Atmadi 1979, 5). Berdasarkan hasil ekskavasi dan pengamatan struktur dan bahan bangunan di Situs Aimoli, secara arsitektural struktur ini dikategorikan sebagai bangunan konstruksi susunan batu.

Para penganut Agama Budha berkeyakinan bahwa stupa merupakan peninggalan suci yang dipuja dan dihormati untuk mengenang kebijaksanaan yang telah dilaksanakan oleh Sang Budha ataupun para biksu yang mendahuluinya (Budiastra dan Widia 1981, 21). Menurut hasil pengamatan Soekmono, fungsi stupa adalah sebagai tempat penyimpanan tulang belulang atau abu jenazah Sang Budha dan para *arhat* atau biksu terkemuka, tempat penyimpanan benda-benda suci yang berasal dari diri dan milik Sang Budha atau para biksu terkemuka, tanda pernyataan terjadinya suatu peristiwa penting dalam hidup

Sang Budha, dan lambang kesucian Agama Budha pada umumnya (Soekmono 1973, 23).

Sebagai bangunan suci Agama Budha, pembangunan stupa dikaitkan dengan peristiwa penting dalam perkembangan Agama Budha. Stupa memiliki latar belakang yang berkaitan dengan konsep dan filosofi perkembangan Agama Budha di Nusantara. Pembangunan sebuah bangunan suci keagamaan mengikuti kaidah atau aturan tertentu yang harus dijadikan dasar. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli kebudayaan mengidentifikasi bahwa secara arsitektural sebuah bangunan stupa harus memiliki bagian-bagian sebagai berikut, yaitu bagian dasar atau *prasada* biasanya berbentuk segi empat atau lingkaran dengan tangga atau *sopana* di sisi-sisi sampingnya, bagian badan atau *anda* berbentuk kubah atau setengah bola yang dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk bel atau *ghanta*. Tongkat atau *yasthi* dengan payung atau *catra* yang melambangkan kesucian bangunan, dan pagar atau *harmika* yang terletak di bagian atas *anda* dan berfungsi sebagai pelindung yang mengelilingi *yasthi* dan *catra* (Rowland 1959, 199).

Selain aspek arsitektural, bagian stupa dianggap sebagai simbol perjalanan hidup dan benda-benda yang dibawa oleh Sang Budha atau para biksu suci ketika mereka mengembara dan menyebarkan agama. Penyimbolan tersebut adalah *prasada* segi empat yang dianggap sebagai simbol dari jubah Sang Budha yang dilipat, *anda* yang berbentuk kubah merupakan simbol mangkuk yang selalu dibawa oleh Sang Budha atau biksu, dan *yasti* adalah simbol tongkat Sang Budha sebagai lambang perlindungan.

Secara konseptual, bangunan stupa terdiri atas tiga tingkatan, yaitu bagian dasar, badan, dan puncak, yang terkait erat dengan filosofi konsep kosmos, yaitu *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*. Selain itu, bagian bangunan stupa juga bisa melambangkan konsep kitab suci Tripitaka atau simbol *triratna*, yaitu *Budha*, *Dharma*, dan *Sanggha*. Sampai

saat ini, penemuan bangunan stupa belum begitu banyak di tanah air. Beberapa buah bangunan stupa yang sudah ditemukan antara lain stupa Sumberawan di Jawa Timur, stupa Pura Pegulingan di Gianyar, Bali, dan stupa Kalibukbuk di Buleleng, Bali (Astawa 1997, 8-9).

Selain stupa, dalam Agama Budha ada beberapa benda yang dianggap suci dan dijadikan bahan persembahan, antara lain berupa stupika yaitu bentuk mini dari stupa yang dibuat dari bahan tanah liat dan dibuat dengan cara dicetak. Maknanya sama dengan stupa sebagai bangunan suci yang dipersembahkan kepada Sang Budha. Tujuannya agar tercipta perdamaian dunia, kebebasan hidup manusia, lepas dari kesengsaraan, dan tercapainya tujuan hidup yaitu *pari nirvana* atau moksa. Stupika pada zaman dahulu berperan penting dalam perjalanan dan perkembangan Agama Budha di Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari temuan stupika yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar di beberapa wilayah, seperti di daerah Palembang, Kalasan, Gumuk Klinting, Banyuwangi, Bedulu, Pejeng, Kalibukbuk, dan Umaanyar. Stupika yang ditemukan di Bali sebagian besar tersimpan di Museum Bali. Penelitian koleksi stupika di Museum Bali diklasifikasikan berdasarkan *prasada*. Bagian bawah *prasada* disebut dengan dasar semu. Berdasarkan *prasada*, stupika dibedakan menjadi dua, yaitu stupika yang *prasadanya* bundar dan stupika dengan *prasada* segi empat dengan empat replika stupika pada dasarnya.

Stupika dengan *prasada* bundar memiliki beberapa variasi, seperti stupika *prasada* bundar dengan *harmika* segi empat. Stupika *prasada* bundar dengan *harmika* segi enam. Stupika *prasada* bundar dengan *harmika* segi empat dan replika empat stupika kecil di bagian dasarnya. Stupika *prasada* bundar dengan *harmika* segi empat dengan delapan stupika di bagian dasarnya. Stupika *prasada* bundar dengan *harmika* segi empat dengan dasar hiasan bunga padma (Budiastra dan Widia 1981, 24-26).

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa stupika dibuat dengan dicetak, dan ditemukan di beberapa tempat di luar Bali, antara lain di dekat Semarang dan Klaten, Jawa Tengah. Cetakan stupika tersebut saat ini disimpan di Rijk Museum Voor Volkenkunde-Leiden di Belanda, Lembaga Penelitian Purbakala Nasional Prambanan, dan Museum Pusat Jakarta (Santiko 1977, 70). Dalam kepercayaan Agama Budha diketahui bahwa stupika adalah simbol suci agama yang berfungsi sebagai sarana pemujaan yang digunakan oleh pemeluknya untuk persembahan di suatu tempat suci. Itulah sebabnya sering ditemukan stupika dalam jumlah yang banyak pada suatu tempat, seperti halnya temuan stupika di Situs Uma Anyar di Kabupaten Buleleng, Bali (Astawa 2003, 7). Stupika sebagai benda persembahan biasanya di dalamnya terdapat sebuah atau lebih tablet tanah liat yang berisikan mantra-mantra ajaran Budhisme yang memakai Bahasa Sansekerta dan aksara *Prenagari*, berisi lima baris tulisan sebagai berikut.

*yé dharma hétu prabha
wa hétum tésan tathagata
hyawadat tésanca yo ni
rodha éwam-wadi ma
hà çramanaá*

Artinya, keadaan sebab-sebab kejadian itu sudah diterangkan oleh *Tathagata* atau Budha, tuan mahatapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948: 3).

Pada awalnya ajaran Budha lahir di India, kemudian berkembang ke Asia Tenggara dan sampai ke Indonesia hingga akhirnya diperkirakan sampai di Pulau Alor. Menurut sejarahnya, ajaran Budha pertama kali diajarkan oleh Siddhartha Gautama, putra Kerajaan Kosala yang lahir sekitar tahun 563 Sebelum Masehi di Taman Lumbini. Ketika dewasa, Siddhartha

Gautama mengembara hingga mendapat wahyu saat bersemadi di bawah pohon *Bodhi*. Tempat Siddhartha Gautama mendapatkan wahyu kemudian disebut dengan *Bodhgaya*. Wahyu tersebut kemudian diajarkan atau disebarkan pertama kali di wilayah yang bernama Benares hingga akhirnya Siddhartha Gautama atau Sang Budha meninggal di Kusinara. Sang Budha memiliki beberapa sebutan yang bertalian erat dengan perjalanan hidupnya, seperti Budha Gautama sebagai orang yang menerima *bodhi*. Siddhartha sebagai orang yang tercapai tujuannya. *Çakyamuni* sebagai orang bijaksana dari keturunan *Çakya*. *Tathagata* sebagai orang yang telah mencapai kenyataan. *Jina* sebagai orang yang telah mencapai kemenangan (Wojowasito 1976, 29).

Ajaran Budha kemudian menjadi Agama Budha dan mengalami perkembangan sangat pesat di India masa Kerajaan Maurya pada tahun 322-185 Sebelum Masehi. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya saat dipimpin oleh Raja Asoka yang memeluk dan mempopulerkan Agama Budha. Asoka memanfaatkan Agama Budha untuk memajukan kemakmuran sosial di sepanjang jalur perdagangan India. Ia mengirim misionaris untuk menyebarkan Buddhisme ke Sri Lanka. Agama Budha di Sri Lanka bertahan lama, bahkan sampai Agama Budha ditinggalkan di India (Anita 2007, 11).

Agama Budha masuk ke Indonesia awal tarikh Masehi, dan mengalami perkembangan yang cukup pesat masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan berlanjut masa Dinasti Sailendra di Jawa Tengah. Agama Budha kemudian menjadi salah satu agama masa Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Hal ini tersurat dalam kitab *Negarakrtagama* dan *Arjuna Wijaya* yang menjelaskan bahwa Kerajaan Majapahit memiliki tiga pejabat pemerintah yang menguasai urusan agama, yaitu *dharmadhyaksa kasewan* yang mengurus agama Siwa, *dharmadhyaksa kasogatan* yang mengurus Agama Budha dan *menteri herhaji* yang mengurus aliran *karesyan*. Salah satu naskah yang menyebutkan ekspansi Majapahit ini adalah *Negarakrtagama* yang

diduga ditulis pada masa yang sama dengan masa Kerajaan Majapahit. *Negarakrtagama* menyebutkan bahwa Kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaan abad ke-14 Masehi dan berhasil menundukkan kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara, termasuk kerajaan-kerajaan yang ada di sebelah timur Pulau Jawa. Data ini dapat kita lihat dalam *Negarakrtagama*, Pupuh 14, baris 3 dan 4 yang menyebutkan sebagai berikut.

“Bali dengan negara yang penting
Badahulu dan Lo Gajah
Gurun serta Sukun, Taliwang, Pulau
Sapi dan Dompoo
Sang Hyang Api, Bima Seran,
Hutan Kendali sekaligus
Pulau Gurun, yang juga biasa
disebut Lombok Merah” (Mulyana
2006, 346).

Terkait penyebaran agama, Raja Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasagar berusaaha menyatukan dan *memawuhkan* tiga aliran agama di wilayah Majapahit yang disebut dengan *tripaksa* yang berarti tiga sayap, yakni Agama Siwa, Budha, dan Brahma. Para pendetanya disebut dengan *Caturdwija*, yaitu pendeta Siwa, Brahma, Wisnu, dan Budha sehingga terdapat empat aliran agama yakni Agama Siwa, Brahma, Wisnu, dan Budha. Kitab ini menjelaskan juga bahwa para pendeta Budha hanya diperbolehkan menyiarkan agamanya di daerah sebelah timur Majapahit, terutama di Pulau Bali dan Lombok, sedangkan pendeta Siwa boleh menyiarkan agamanya di mana saja tanpa mengenal batasan (Mulyana 2006, 235).

Keberadaan tinggalan Agama Budha di wilayah timur Indonesia berupa pahatan-pahatan stupa dan arca Budha di tebing pantai Situs Wadu Pa'a, Bima, Nusa Tenggara Barat (Suantika 1990, 41-49). Kedua data di atas memperkuat dugaan bahwa Agama Budha yang berkembang di Alor merupakan pengaruh dari Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 sampai 15 Masehi.

Setelah sampai di tepi pantai Aimoli, Alor, penyebar Agama Budha mendirikan sebuah stupa sebagai bangunan keagamaan. Lokasinya yang dekat dengan pantai dapat dibandingkan dengan stupa Kalibukbuk dan stupika Uma Anyar di Buleleng, Bali yang lokasinya tidak jauh dari tepi pantai.

Penyebaran Agama Budha ke Pulau Alor diduga dibawa oleh para pedagang dan tokoh-tokoh Agama Budha. Dugaan pengaruh Agama Budha dibawa oleh pedagang didasari oleh beberapa hal yang hingga kini melekat dalam kehidupan masyarakat Alor, yaitu: banyaknya jumlah *moko* yang dimiliki oleh masyarakat Alor. *Moko* adalah nama lokal dari artefak yang dibuat dari campuran logam timah dan tembaga yang bentuknya seperti nekara, tetapi berukuran lebih kecil. *Moko* bermakna dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Alor. Oleh karena itu, *moko* diyakini sebagai barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang dari Kerajaan Majapahit. Pulau Alor tidak memiliki bahan-bahan tambang sebagai bahan dasar untuk pembuatan *moko*. Selain itu, bukti-bukti arkeologis yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan logam pada masa lalu belum ditemukan di Pulau Alor. Informasi Kepala Seksi Museum dan Purbakala Kabupaten Alor dan Kepala Desa Aimoli menyatakan bahwa pedagang-pedagang dari Majapahit diduga masuk atau berlabuh di Pulau Pantar. Barang dagangannya didistribusikan ke pulau-pulau lain di sekitarnya.

Kondisi bangunan stupa Aimoli mengalami kerusakan yang cukup parah. Berdasarkan beberapa indikasi yang terlihat pada struktur stupa diduga kerusakan disebabkan oleh kualitas bahan yang kurang kuat. Hal ini tampak dari kondisi permukaan struktur dasar bangunan yang memperlihatkan batuan yang terletak dalam posisi miring dan pecah atau karena adanya faktor luar.

Bangunan keagamaan yang dibuat pada masa lalu adalah yang terbaik, dari segi keindahan dan kekuatan, sesuai dengan pemahaman teknologi pada masa itu.

Kemungkinan pada masa itu belum terpikirkan mengenai daya dukung tanah tempat bangunan itu didirikan. Penyebab lain runtuhnya bangunan stupa Aimoli karena memiliki beban tetap dan beban tambahan yang dapat terjadi perubahan sewaktu-waktu yang disebabkan oleh angin dan gempa bumi (Soediman 1982, 641). Proses terjadinya perubahan beban secara tiba-tiba dapat merusak konstruksi yang ada. Selain itu, proses kerusakan ini mungkin juga dipicu oleh keberadaan bangunan yang berada di alam terbuka dan dekat dengan laut, berada sekitar 100 meter dari bibir pantai. Kondisi lingkungan demikian menyebabkan batuan bagian atas cepat mengalami pelapukan akibat iklim tropis dan terpaan angin laut yang mengandung garam dan berada di alam terbuka (Suyono 1982, 29). Seorang ahli konservasi bernama Angrawal berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat mempercepat proses kerusakan pada material bangunan yang berada di alam terbuka, seperti kondisi iklim dan lingkungan, cahaya, serangga, mikro organisme, serta polusi di atmosfer (Angrawal 1977, 7).

Terkait dengan berbagai hasil yang sudah diperoleh dalam kegiatan penelitian arkeologi di Pulau Alor ini, baik yang diperoleh dalam kegiatan ekskavasi dan survei, semakin menguatkan dugaan bahwa pelayaran dan perdagangan pada masa keemasan Kerajaan Majapahit telah sampai di Pulau Alor.

KESIMPULAN

Bangunan yang terbuat dari material batu kapur di Desa Aimoli, Kecamatan Alor Baratlaut merupakan stupa atau bangunan suci Agama Budha. Hal ini didasarkan pada beberapa pengamatan arsitektural, yaitu berdenah segi empat dengan perbingkai bagian bawah, terdapat batu bertakik, dan hasil rekonstruksi batuan yang mengacu pada bentuk kubah dengan dasar lingkaran. Berdasarkan denah dan bentuknya, struktur ini diduga memiliki kesamaan dengan Stupa Sumberawan di Jawa Timur. Stupa ini diperkirakan berasal dari masa Kerajaan Majapahit, yaitu abad ke-14 sampai

15 Masehi. Stupa ini berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Budha yang berperan dalam proses masuk dan berkembangnya Agama Budha di Pulau Alor. Kerusakan stupa di Aimoli disebabkan oleh faktor alam dan keterbatasan teknologi.

SARAN

Pemerintah Daerah Kabupaten Alor diharapkan segera mendaftarkan dan menetapkan Situs Aimoli sebagai cagar budaya, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, karena merupakan satu-satunya bukti perkembangan Agama Budha di Pulau Alor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu. 2010. "Dorobata: Manfaatnya dalam Arkeologi dan Pariwisata Dompu." *Forum Arkeologi*, 151-153.
- Angrawal, O.P. 1977. *Care and Preservation of Museum Objects*. New Delhi: National Research Laboratory for Conservation of Cultural Property.
- Anita, Dalal. 2007. "Arkeolog Menguak Rahasia Masa Lalu India Kuno." *National Geographic*.
- Astawa, A.A. Gede Oka. 1997. "Kalibukbuk Sebuah Situs Pemujaan Agama Budha di Pantai Utara Bali." *Forum Arkeologi*, no. 1, 8-13.
- _____. 2003. "Ekskavasi Arkeologi Uma Anyar Buleleng." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Atmadi, Parmono. 1979. "Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi." *Pelita Borobudur*, no. 2.
- Ayatrohaedi, et. al. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Budiastra, Putu dan Wayan Widia. 1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Ekawana, I Gusti Putu. 1984. "Ekskavasi di Pendua Kabupaten Lombok Barat." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- _____. 1988. "Ekskavasi Situs Wadu Pa'a, Bima, Nusa Tenggara Barat." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Fontein, Yan, Suleiman Setyawati, dan R. Soekmono. 1972. *Kesenian Indonesia Purba*. New York: Asia Society.
- Gede, I Dewa Kompiang. 2012. "Survei Megalitik Alor." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja: Pertjetakan Bali.
- Kempers, A.J. Bernet. 1956. *Bali Purbakala*. Jakarta.
- _____. 1991. *Monumental Bali Introduction to Balinese Archaeology & Guide to The Monuments*. Periplus.
- Mantra, Ida Bagus. 1963. Pidato disampaikan pada Acara Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana, Denpasar.
- Mulyana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Negarakretagama*. Yogyakarta: LKiS.
- Rowland, Benjamin. 1959. *The Art Architecture of India*. Baltimore: Penguin Books Ltd.
- Santiko, Hariani. 1977. "Some Remarks on Votive Stupas and Votive Tablets from Borobudur." *Majalah Arkeologi* 1 (1): 68-76.
- _____. 1996. "Seni Bangunan Sakral pada Masa Hindu Budha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi) Analisis Arsitektur dan Makna Simbol." *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 2, 136-156.
- Satari, Sri Suyatmi. 1975. "Senirupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia." *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, no. 1, 5-38.
- Soediman, 1982. "Catatan Tentang Berbagai Masalah Dalam Pemugaran Candi." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, 635-658.
- Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- _____. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1984. "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia." Makalah dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi, Jakarta.
- Suantika, I Wayan. 1989. "Ekskavasi Arkeologi Situs Wadu Pa'a, Bima." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.

_____. 1990. "Peninggalan Siwa-Budha di Goa Gajah (Bali) dan Wadu Pa'a (Bima)." *Forum Arkeologi*, no. 2, 41-49.

_____. 1996. "Ekskavasi situs Wadu Pa'a, Bima, Nusa Tenggara Barat." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.

_____. 2012. "Peradaban Hindu-Budha di Situs Wadu Pa'a, Bima, Nusa Tenggara Barat." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.

Suleman, Satyawati. 1975. "Kisah Perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur Juli-Agustus 1975." *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, no. 1, 39-96.

Suyono. 1982. *Metode Konservasi Peninggalan Kepurbakalaan*. Jakarta: Palem Jaya.

Wojowasisto, S. 1976. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Bandung: Shinta Dharma.